

## BAB 2

### MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA RAKYAT

#### 2. 1 Model Pembelajaran Kooperatif

Model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif berasal dari usaha untuk mengubah paradigma lama mengenai proses pembelajaran yang bersumber pada teori *tabula rasa* John Lock (Lie, 2002 : 2) yang mengatakan bahwa pikiran siswa seperti kertas kosong yang siap menunggu coretan-coretan gurunya. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk mengingatnya. Kini sudah saatnya guru mengubah paradigma lama tersebut. Siswa sebagai pembelajar aktif, sedangkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

##### 2. 1. 1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2007:18) *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Wina Sanjaya (2007:242) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Dari dua definisi tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja/belajar kelompok yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda yang dalam pelaksanaannya terdapat lima unsur pokok yang terstruktur, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

## 2. 1. 2 Unsur – Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Jhonson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan.

### 1. Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

## 2. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

## 3. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa anggota kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

## 4. Komunikasi Antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

## 5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

### 2. 1. 3 Pengelolaan Kelas Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yaitu

#### 1. Pengelompokan

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial, ekonomi, etnik, dan kemampuan akademis.

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai metode pembelajaran kooperatif karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan

pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

## 2. Semangat gotong royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Niat siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat, yaitu dengan pendekatan: (1) kesamaan kelompok, (2) identitas kelompok, dan (3) sapaan dan sorak kelompok.

## 3. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh falsafah dan metode pembelajaran yang dipakai di kelas.

Dalam metode pembelajaran kooperatif, keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah (1) ukuran ruang kelas, (2) jumlah siswa, (3) tingkat kedewasaan siswa, (4) toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan lalu lalangnya siswa, (5) toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa lain, (6) pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif, dan (7) pengalaman siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.

Ada kemungkinan beberapa model penataan bangku yang bisa dipakai

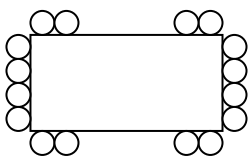
1. Meja tapal kuda : siswa berkelompok di ujung meja.
2. Meja panjang : siswa berkelompok di ujung meja.
3. Penataan tapal kuda : siswa dalam kelompok ditempatkan berdekatan.
4. Meja laboratorium : tugas individu dan tugas kelompok dengan membalikkan kursi.
5. Meja kelompok : siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan.
6. Klasikal : siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan.
7. Meja berbaris : dua kelompok duduk berbagi satu meja.
8. Bangku individu dengan meja tulisnya.

Penataan terbaik seperti gambar di bawah ini.

1. Meja

Tapal Kuda

4. Meja Panjang

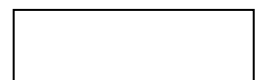
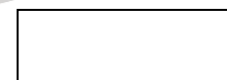


5. Meja Kelompok

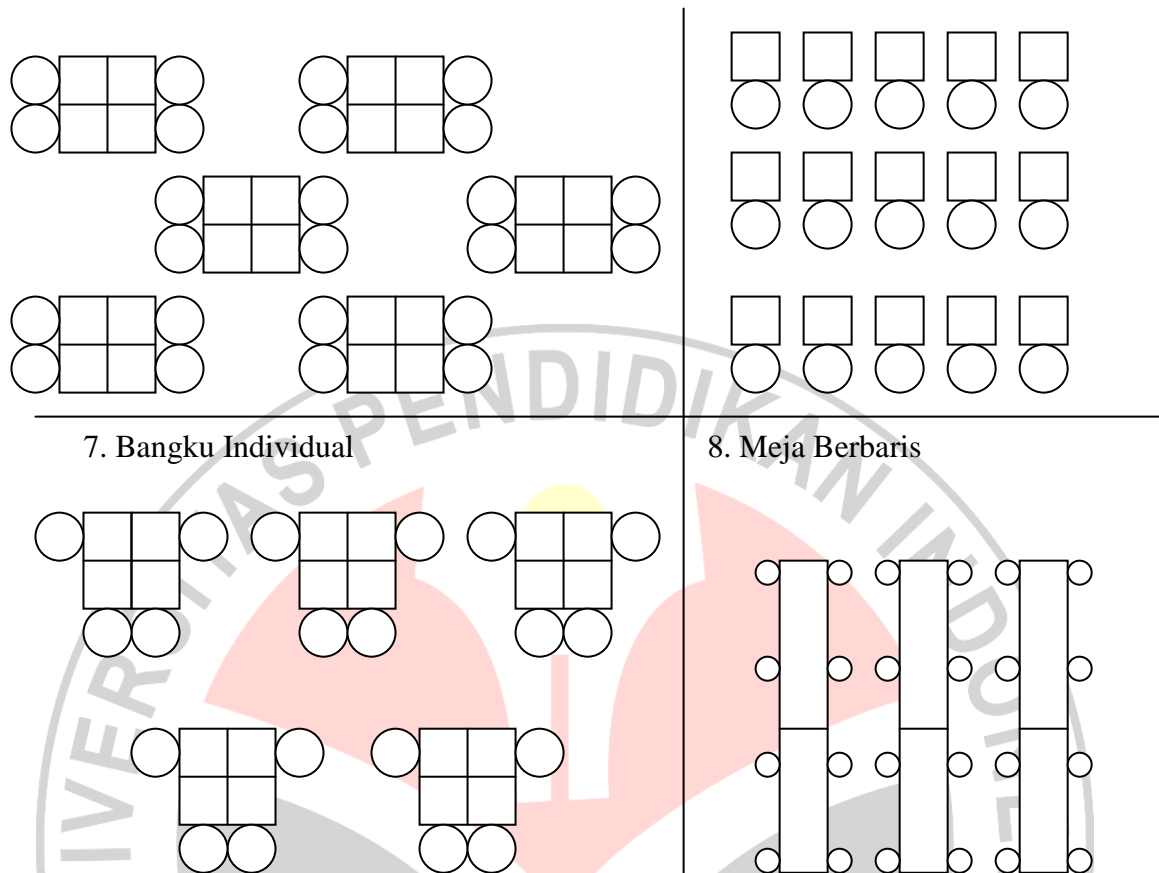
3. Penataan

Tapal Kuda

4. Meja Laboratorium



6. Klasikal



7. Bangku Individual

8. Meja Berbaris

**Gambar 1**

**Model Penataan Bangku Pembelajaran Kooperatif**

2. 1. 4 Tipe - Tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie dalam Cooperative Learning (2002 : 52) terdapat 14 teknik dalam menerapkan model cooperative learning, yaitu sebagai berikut.

1. Mencari Pasangan



- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk versi *review*.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

## 2. Bertukar Pasangan

- a. Setiap siswa mendapatkan satu pasangan.
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

## 3. Berpikiran – Berpasangan – Berempat

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.



- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

#### 4. Berkirim Salam dan Soal

- a. Guru membagikan siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok dituliskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok yang lain.
- b. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya.
- c. Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
- d. Jawaban dari masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

#### 5. Kepala Bernomor

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya.
- c. Jika perlu, guru juga bisa mengadakan kerja sama antarkelompok. Siswa bisa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama

beberapa siswa yang bernomor samadari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.

#### 6. Kepala Bernomor Testruktur

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
- c. Jika perlu, guru juga bisa mengadakan kerja sama antarkelompok. Siswa bisa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.

#### 7. Dua Tinggal Dua Tamu

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.

- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

#### 8. Keliling Kelompok

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang mereka kerjakan.
- b. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
- c. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

#### 9. Kancing Gemerincing

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing.
- b. Sebelum kelompok memulai kelasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing.
- c. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.

- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulang prosedurnya kembali.

#### 10. Keliling Kelas

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa.
- b. Setelah selesai, masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil-hasil ini bisa dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar.
- c. Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok-kelompok lain.

#### 11. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap ke luar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran keil yang memulai.

Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.

- d. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser 1 atau 2 langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.
- e. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

#### 12. Tari Bambu

- a. Separuh kelas berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajardi depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela – sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
- b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
- d. Kemudian, 1 atau 2 siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

#### 13. Jigsaw

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi 4 bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran dibagikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- d. Bagian pertamabahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa disuruh mengerjakan bagian mereka masing-masing.
- f. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

#### 14. Bercerita Berpasangan

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu.
- c. Siswa dipasangkan.
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- e. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing.
- f. Sanbil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftarkan beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing.
- g. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h. Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya.
- i. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahn sebenarnya. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.



- j. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing – masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- k. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Kemudian, Djuni Sefra menambahkan teknik belajar dalam *cooperative learning* yang ke-15, yaitu teknik kooperatif skrip.

#### 15. Kooperatif Skrip

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan guru.
- g. Penutup.

## 2. 1. 5 Model Evaluasi Belajar Kooperatif

Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan metode pembelajaran kooperatif. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata – rata nilai semua anggota kelompok, dari ”sumbangan” setiap anggota. Kelebihan kedua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini, kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

## 2. 1. 6 Perbedaan antara Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional

Jika pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau lebih dikenal dengan model tradisional tentulah sangat jauh berbeda. Di bawah ini dipaparkan karakteristik model kooperatif dan model tradisional menurut Ludgren (dalam Wulan Siswandi, 2007 : 14).

**Tabel 2. 1**

**Perbedaan antara Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional**

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan bersama</li> <li>• Saling ketergantungan yang positif</li> <li>• Keanggotaan yang heterogen</li> <li>• Mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif</li> <li>• Tanggung jawab terhadap hasil belajar oleh seluruh anggota kelompok</li> <li>• Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif</li> <li>• Ditunjang oleh guru</li> <li>• Satu hasil kelompok</li> <li>• Evaluasi kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu pemimpin</li> <li>• Tidak ada saling ketergantungan</li> <li>• Keanggotaan homogen</li> <li>• Asumsi adanya keterampilan sosial</li> <li>• Tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri</li> <li>• Hanya menekankan pada tugas</li> <li>• Diarahkan oleh guru</li> <li>• Beberapa hasil individu</li> <li>• Evaluasi individu</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Proses KBM berpusat pada kerja siswa secara kooperatif dan guru hanya menunjang pembelajaran. Siswa memperoleh pengetahuan secara bersama-sama, bekerja bersama-sama, dan mendapatkan satu nilai bersama.

Menurut Tataalasta pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan (dalam Anjar Wulandari, 2005 : 17), kelebihannya antara lain : (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan cara memecahkan masalah, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya, (3) membiasakan siswa untuk bersikap terbuka namun tegas, (4) meningkatkan motivasi belajar siswa karena interaksi yang berkembang adalah siswa dengan siswa, (5) membantu guru dalam pencapaian belajar, (6) mendorong inovasi guru untuk menciptakan media pengajaran, karena peranan media sangat penting dalam pembelajaran kooperatif.

Sedangkan Slavin (dalam Ika Mustika, 2003 : 27) menguraikan beberapa nilai positif dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi nilai kelompok, (2) siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, (3) siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) interaksi sesama manusia seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain itu Slavin menguraikan kelemahan dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya kelompok yang tidak aktif. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan tanggung jawab mengenai bagian-bagian tertentu dari permasalahan pada masing-masing anggota kelompok.

## 2. 2 Keterampilan Menyimak

### 2. 2. 1 Pengertian

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan, lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986 : 28)

### 2. 2. 2 Ragam Menyimak

Ragam memenyimak terbagi menjadi dua, yaitu menyimak intensif dan menyimak ekstensif.

#### 1. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu.

Menyimak intensif terbagi menjadi enam, yaitu :

- a. Menyimak Kritis : sejenis kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.

- b. Menyimak Konsentratif : sejenis kegiatan menyimak yang bertujuan untuk menelaah sesuatu.
- c. Menyimak Kreatif : sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinasi para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya.
- d. Menyimak Eksploratif : sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.
- e. Menyimak Interogatif : sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena sang penyimak akan mengajukan pertanyaan.
- f. Menyimak Selektif

## 2. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru.

Menyimak ekstensif terbagi menjadi empat, yaitu :

- a. Menyimak Sosial. Biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang – orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal

yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-respons yang wajar .

- b. Menyimak Sekunder : sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.
- c. Menyimak Estetik : fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan.
- d. Menyimak Pasif : penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai sesuatu bahasa.

#### 2. 2. 3 Tujuan Menyimak

1. Menyimak untuk belajar
2. Menyimak untuk menikmati keindahan audial
3. Menyimak untuk mengevaluasi
4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya
6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis
8. Menyimak untuk meyakinkan terhadap suatu masalah

#### 2. 2. 4 Proses Menyimak

Dalam proses menyimak terdapat tahap-tahap, antara lain:



1. Tahap mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih dalam tahap *hearing*.
2. Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka adakeinginan untuk memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara; maka sampailah kita dalam tahap *understanding*.
3. Tahap menginterpretasi; dalam tahap ini kita sudah menafsirkan dan menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
4. Tahap mengevaluasi; setelah memahami serta menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimakpun mulailah mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan dan kekurangan sang pembicara; maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.
5. Tahap menanggapi; merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak; sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap sertamenerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam pembicaraannya; sang penyimakpun sampailah pada tahap *responding*.

#### 2. 2. 5 Kaidah Peningkatan Menyimak

Ada beberapa kaidah bagi kemajuan atau peningkatan kegiatan menyimak, antara lain:

1. Kembangkan dan tingkatkanlah keinginan untuk menyimak.
2. Bangunlah kebiasaan-kebiasaan menyimak yang baik.
3. Berikanlah perhatian yang besar dan wajar pada sang pembicara dan pembicaraannya agar kita dapat memetik hikmah dari dalamnya.
4. Jangan dulu memberikan penilaian terhadap pembicara dan materinya sebelum dia selesai bicara.
5. Simaklah gagasan dan konsep sang pembicara.
6. Manfaaaatkan dan gunakanlah kecepatan berpikir secara wajar, tepat, dan juga menuju sasaran.
7. Manfaatkanlah waktu luang dengan bijaksana, sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia tanpa guna.

#### 2. 2. 6 Bahan Simakan yang Menarik Perhatian

1. Tema harus *up- to-date*.
2. Tema terarah dan sederhana.
3. Tema dapat menambah pengalaman dan pemahaman.
4. Tema bersifat sugestif dan evaluatif.
5. Tema bersifat motivatif.
6. Pembicaraan harus dapat menghibur.
7. Bahasa sederhana dan mudah dimengerti.
8. Komunikasi dua arah

## 2. 3 Cerita Rakyat

### 2. 3. 1 Pengertian

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Wiati, 2006 : 6).

Menurut Ichsanu Sahid, dkk ( 2004 : 173) cerita rakyat adalah cerita yang mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadirannya sering merupakan jawaban atas teka-teki alam yang terdapat di sekitar kita. Cerita rakyat juga dapat berperan sebagai penghubung kebudayaan silam dengan kebudayaan kini. Dalam arti luas, cerita rakyat dapat pula berperan sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran tentang kebesaran budaya yang menjadi penunjang kehidupan suatu bangsa.

Dari dua definisi tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita rakyat adalah cerita dari zaman dulu yang dapat berperan sebagai penghubung kebudayaan silam dengan kebudayaan kini dan diwariskan secara lisan.

Menurut William Bascom (dalam Danandjaja, 1999) cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar : Mite (Myth), Legenda (Legend), dan Dongeng (Folktale).

### 2. 3. 2 Jenis – Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1999). Akan tetapi ada pula yang menggolongkan cerita rakyat kedalam tiga golongan yang berbeda, yaitu dongeng, hikayat, dan epos (Wiati, 2006).

Wiati memasukkan mite dan legenda ke dalam bentuk dongeng, sedangkan Danandjaja memisahkan ketiga bentuk cerita tersebut. Keduanya memiliki alasan untuk menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga golongan besar yang berbeda.

Penulis lebih memahami penggolongan cerita rakyat yang dikemukakan oleh Wiati. Wiati menggolongkan cerita rakyat kedalam tiga golongan, yaitu dongeng, hikayat, dan wiracarita. Dongeng terbagi menjadi lima jenis, yaitu mite, legenda, sage, fabel, dan fabel. Epos terbagi menjadi dua jenis, yaitu epos autentik dan epos imitasi.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Cerita ini diperankan oleh para dewa atau setengah dewa dan makhluk-makhluk gaib, terjadinya di tempat yang bukan di dunia ini. Jika pun terjadi di dunia ini, namun keadaan dunianya adalah dari masa belum berbentuk seperti sekarang dan masa terjadinya sudah jauh lampau sekali. Hal ini erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat pada zaman dulu, yaitu animisme dan dinamisme. Contoh mite adalah *Nyi Roro Kidul* dan *Dewi Sri*. Legenda mirip dengan mite, yakni dianggap betul-betul pernah terjadi, namun pada umumnya tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, tetapi yang mempunyai sifat

luar biasa. Terjadinya di dunia ini, dan masa terjadinya belum terlampau lama. Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Menceritakan terjadinya nama kota, gunung, pulau, dan sebagainya. Contoh legenda adalah Malin Kundang dan Tangkuban Perahu. Sedangkan dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi alias fiktif. Dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Di dalam dongeng disajikan hal-hal ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak-anak kecil yang isinya penuh dengan nasihat. Sage adalah dongeng yang didalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap masih sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Di dalamnya banyak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal, ajaib, kesaktian yang luar biasa, dan sebagainya. Oleh karena itu sering disebut dongeng sejarah. Contoh sage adalah *Jaka Tarub* dan *Lutung Kasarung*. Fabel adalah dongeng perumpamaan, di dalamnya mengandung kiasan – kiasan yang bersifat mendidik. Contoh fabel adalah *Sepasang Selop Kulit*. Fabel hampir sama seperti fabel karena bersifat mengumpamakan sesuatu hal dengan manusia dengan tujuan untuk kepentingan mendidik anak-anak. Akan tetapi fabel mengangkat kehidupan binatang yang dapat hidup dan bermasyarakat seperti manusia, berbicara seperti manusia.

Hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau riwayat. Hikayat hampir mirip dengan dongeng, penuh dengan daya fantasi. Biasanya berisi cerita kehidupan seputar istana, misalnya kisah cinta anak-anak raja, pertempuran antarnegara, seorang pahlawan yang memiliki senjata sakti. Oleh karena itu

hikayat sering disebut dongeng istana. Contoh hikayat adalah Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Si Miskin.

Epos adalah cerita kepahlawanan. dalam epos selalu terjadi peperangan antara pihak yang benar dengan pihak-pihak yang salah, tentunya pihak yang benar akan menang pada akhir cerita. Epos terbagi menjadi dua, yaitu epos autentik dan epos imitasi. Epos autentik adalah epos yang benar-benar lahir dari kehidupan masyarakat sehingga epos jenis ini seakan-akan sudah menjadi milik bersama. Contohnya adalah Mahabarata dan Ramayana. Sedangkan epos imitasi merupakan hasil ciptaan pengarang. Contohnya adalah Tarzan dan Ben-Hur.

### 2.3.3 Ciri –Ciri Cerita Rakyat

Ciri – ciri cerita rakyat menurut Wiati (2006 : 24) antara lain :

1. Berisi cerita kehidupan seputar istana, misalnya kisah cinta anak – anak raja, pertempuran antarnegara, seorang pahlawan yang memiliki senjata sakti, dan sebagainya.
2. Bertutur tentang hal-hal ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Hal ini erat hubungannya dengan kepercayaan pada zaman dulu, yaitu animisme dan dinamisme.
3. Bercerita tentang terjadinya nama kota, gunung, pulau, dan sebagainya.
4. Bercerita tentang sejarah, namun tetap masih sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi.

5. Brcerita tentang kepahlawanan atau perjuangan seorang tokoh dalam menegakkan kebenaran. Dalam hal ini terjadi peperangan antara pihak yang benar dan pihak yang jahat.
6. Cerita disampaikan secara lisan, belum terdokumentasi dalam bentuk tulisan.
7. Nama pengarang tidak diketahui.

Namun pada pertengahan abad ke-19 tersebarlah karya Abdullah bin Abdulkadir Munsji. Ia memberikan beberapa pembaruan terhadap cerita rakyat yang sudah banyak beredar. Karya sastra pada masa Abdullah bin Abdulkadir Munsji memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. hal – hal yang dikisahkan bukan lagi fantasi tentang raja – raja dan putri – putri cantik, melainkan tentang kehidupan sehari – hari;
2. pandangan pengarang sudah mulai objektif sehingga berani mencela kehidupan lama, terutama keturunan raja – raja melayuyang dikatakan angkuh;
3. bahasa melayu yang digunakan mudah dipahami karena pengarang berusaha menggunakan bahasa sehari – hari; dan
4. nama pengarang telah dicantumkan dalam setiap tulisan (hasil karya).

#### 2. 3. 4 Unsur Intrinsik Karya Sastra



Setiap cerita memiliki unsur intrinsik, yaitu unsur pembangun cerita yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam karya sastra antara lain : alur, tema, penokohan, dan amanat.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Berbagai peristiwa tersebut dapat dibagi menjadi penampilan masalah, masalah memuncak, puncak masalah, masalah menurun, dan penyelesaian masalah. Alur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Tema merupakan gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan dalam karya sastra. Tema menjadi pangkal tolak pengarang dalam menceritakan karya rekaannya dengan memanfaatkan alur, penokohan, dan latar. Tema dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan.

Penokohan atau perwatakan merupakan pelukisan sikap, tingkah laku, perangai atau watak tokoh. Penokohan dapat diutarakan oleh penulis karya sastra secara langsung melalui dialog atau penggambaran langsung pada diri pelaku.

Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan penulis karya sastra kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit.

## 2. 4 Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA berdasarkan KTSP

Kelas X, Semester 2

**Tabel 2. 2**

### **Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA berdasarkan KTSP**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Mendengarkan</b>  13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan	13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman  13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman

Penelitian ini hanya menggunakan satu kompetensi dasar, yaitu kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.